PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN DI ERA AI

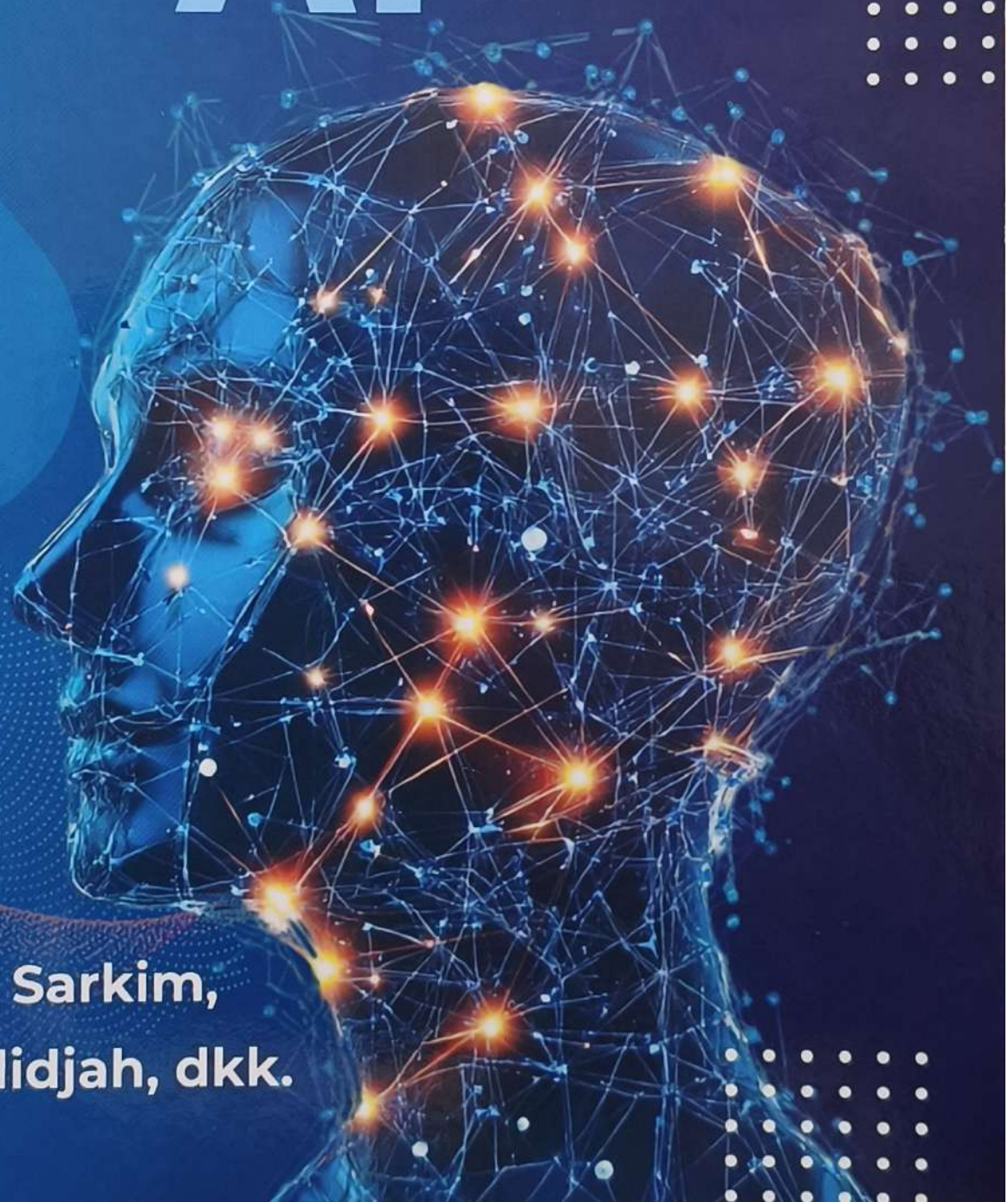

Tarsisius Sarkim,
Itje Chodidjah, dkk.

Pendidikan yang Memanusiakan di Era AI
1025002119
©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Buku ini diterbitkan dalam kerja sama FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan PT Kanisius.

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	29	28	27	26	25

Tim Penulis : Tarsisius Sarkim
Eko Budi Santoso, SJ
Laurentius Saptono
Titik Kristiyani
Ign. Edi Santoso
Lucianus Suharjanto, SJ
Carolus Borromeus Mulyatno, Pr.
Willy A. Renandya
B. Widharyanto
Heri Priyatmoko
Anindito Aditomo
Marcellinus Andy Rudhito
Markus Budiraharjo
Itje Chodidjah
Anton Haryono
Catharina Wigati Retno Astuti
HJ. Sriyanto
Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ
Y.B. Adimassana
R. Budi Sarwono
Yuseva Ariyani Iswandari
Setya Tri Nugraha
Albertus Bagus Laksana, SJ
Cecilia Paulina Sianipar
FX. Risang Baskara

Tim Editor : Yuseva Ariyani Iswandari
Flora Maharani
Apri Damai Sagita Krissandi

Desainer : Antonius Galih

ISBN 978-979-21-8555-3

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

Prakata 5
Kata Pengantar 7
Daftar Isi 13

Bagian I GURU DAN PEMELAJAR

Pendidikan Guru untuk Pendidikan Berorientasi pada *Human Flourishing* 16
Tuntutan Profesionalisme Guru: Menjadi Pemelajar Sejati 33
Spiritualitas Guru: Panggilan, Cinta, dan Keteladanan dalam Dunia Pendidikan . 46
Guru Agen Perubahan: Guru Tanggap Zaman 59
Kesejahteraan Guru dan Kualitas Pendidikan Jenjang Menengah di Indonesia 71
Membangun Komunitas Belajar Kolaboratif untuk
Meningkatkan Profesionalisme Guru 87
Pendidikan Positif untuk Kelas yang *Flourishing* 100
Mengubah Wajah Pembelajaran di Sekolah Katolik 113
Perangkat Multimedia dalam Pembelajaran 126

Bagian II PEDAGOGI

Pendidikan Kontekstual Menghadapi Tantangan
Krisis Ekologi Planet Bumi 140
Spiritualitas Kosmis sebagai Standar Etis Filsafat Pendidikan
FKIP USD di Era *Post-Trust* 152
Teori Belajar untuk Pembelajaran di Era Digital Belajar dan
Pembelajaran Mendalam 168

Visi Kemanusiaan Pedagogi Ignasian untuk Menavigasi Generasi Muda pada Era *Post-Truth* 182

Membaca Papua dari Pedalaman: Refleksi Pendidikan dari Pedalaman Asmat Papua Selatan 196

Bagian III KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KURIKULUM

Strategi Membangun Resiliensi Siswa di Abad ke-21..... 210

Literasi Membaca Klasik dan Kontemporer dalam PISA dan AKM: Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia 224

Peningkatan Kompetensi Interkultural Melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam..... 238

Pendidikan *Salah Kedaden*: Van Lith dan AMS A-1 di Surakarta 1926-1932..... 250

Bagian IV PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PADA PEMBELAJARAN

Negotiating Hope with Technology: Jesuit Higher Education and the Engagement with Artificial Intelligence 262

Teknologi dan Transformasi Pendidikan di Era *Generative AI* 281

Memanusiakan Manusia Muda di Era Digital: Etika Teknologi dan Filsafat Pendidikan Driyarkara dalam Transformasi Pendidikan Tinggi Indonesia..... 293

Integrasi AI dan *VR* dalam Pendidikan Indonesia: Mimpi atau Keniscayaan? 308

Dialog Antar-algoritma dan Jiwa: Membangkitkan Kembali Visi Pedagogis Driyarkara dalam Panggung *Flipped Classroom* di Era Kecerdasan Artifisial 319

Teknologi Pembelajaran Adaptif untuk Mendukung Kebutuhan Individual Siswa 332

Biodata Tim Penulis..... 346

Catatan..... 356

Strategi Membangun Resiliensi Siswa di Abad ke-21

Strategies for Building Student Resilience in The 21st Century

Willy A. Renandya & Yuseva Ariyani Iswandari

Pendahuluan

Pendidikan tradisional yang berpusat pada guru, yang dicirikan oleh pembelajaran pasif, sering kali gagal memenuhi beragam kebutuhan siswa saat ini. Sebaliknya, pendidikan yang berpusat pada siswa menempatkan peserta didik di jantung proses pendidikan, menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan mengarahkan diri sendiri. Bab ini membahas konsep HERO—*Hope, Efficacy, Resilience,* dan *Optimism*—sebagai landasan untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Hope* mengajar siswa membuat tujuan yang jelas dan dapat dicapai, dan yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia. *Efficacy* membangun kepercayaan diri melalui *mastery experience* dan *social modelling*. *Resilience* mengajarkan siswa untuk

melihat hambatan dan kegagalan sebagai peluang pertumbuhan. *Optimism* mendorong pola pikir positif, bahwa segala persoalan pasti ada solusinya. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam perencanaan, penyampaian, dan penilaian pelajaran guru dapat menciptakan kelas yang mendukung siswa untuk melakukan upaya terbaik mereka dan memiliki rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka. Konsep HERO berpotensi meningkatkan hasil akademis dan mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia nyata yang akan mereka hadapi setelah mereka meninggalkan bangku sekolah.

Urgensi Pembelajaran Berbasis Siswa di Abad ke-21

Selama beberapa dekade pendekatan tradisional yang berpusat pada guru mendominasi sistem pendidikan di seluruh dunia. Dalam model ini guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan yang menyampaikan konten kepada siswa, sementara siswa diharapkan menyerap dan menghafal informasi secara pasif. Proses belajar seperti ini, yang ditandai dengan ceramah, ujian standar, dan kurikulum yang kaku lebih menekankan pada transmisi pengetahuan daripada pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, atau keterlibatan pribadi.

Metode berpusat pada guru mungkin relevan di masa lalu ketika akses informasi terbatas, tetapi saat ini menjadi kurang efektif. Di era digital, informasi tersedia luas di luar kelas sehingga peran guru tidak lagi sebatas penyampai konten, melainkan pembimbing dalam mengembangkan keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang andal. Model lama juga kerap mengabaikan perbedaan individu, membuat banyak siswa—terutama yang memiliki gaya atau ritme belajar berbeda—kehilangan motivasi dan tertinggal dalam proses pembelajaran.

Sebagai gantinya, pendekatan berpusat pada siswa (Jacobs, *et al.*, 2016) menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Siswa bukan

sekadar wadah kosong, melainkan mitra aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar. Dengan merancang pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang beragam, guru berperan sebagai fasilitator dan mentor yang memberdayakan siswa untuk memiliki kepemilikan atas proses belajarnya.

Urgensi pendidikan berpusat pada siswa makin jelas dalam menghadapi tuntutan dunia modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial. Dunia kerja saat ini menuntut individu dengan kemampuan beradaptasi, kreativitas, kecerdasan emosional, serta daya tahan tinggi, bukan sekadar keterampilan teknis. Melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan pengembangan *psychological resources* seperti resiliensi dan optimisme, pendidikan berpusat pada siswa mempersiapkan generasi muda menjadi pribadi adaptif dan inovatif yang siap menghadapi ketidakpastian.

Selain itu, pendidikan berpusat pada siswa menumbuhkan tanggung jawab, harga diri, dan motivasi intrinsik. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk menetapkan tujuan, membuat pilihan, dan memantau perkembangan mereka, sekolah bukan hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis. Bab ini membahas prinsip-prinsip tersebut melalui konsep *Psychological Capital* (Luthans, *et al.*, 2021), yang mencakup Hope, Efficacy, Resilience, dan Optimism. Keempat modal psikologis ini menjadi fondasi pembelajaran holistik yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang berharga di masa depan.

Konsep HERO: Landasan Pendidikan yang Berpusat pada Siswa

Seperti yang sudah disinggung di atas, konsep HERO, yang terdiri atas *Hope, Efficacy, Resilience,* dan *Optimism* menyediakan landasan yang kuat untuk pendidikan yang berpusat pada siswa. Setiap komponen konsep ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan hasil belajar siswa yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan rintangan.

1. HOPE: Menetapkan Tujuan yang Jelas dan Dapat Dicapai

Harapan (*Hope*) merupakan modal psikologis dasar yang memotivasi siswa dalam merancang dan menetapkan tujuan pembelajaran yang bermakna. Dengan memiliki tujuan yang jelas dan konkret, siswa akan memperoleh arah yang pasti sehingga dapat tetap termotivasi dan fokus dalam proses belajarnya. Tujuan ini harus spesifik, realistis, dan dipecah menjadi langkah-langkah yang dapat dikelola, yang memungkinkan siswa melihat kemajuan dan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka. Misalnya, alih-alih tujuan yang samar seperti *"Saya ingin menjadi lebih baik dalam Matematika,"* tujuan yang jelas dan dapat dicapai adalah *"Saya akan berlatih Aljabar selama 30 menit setiap hari dan meminta bantuan dari guru dan teman sebaya jika saya kesulitan dengan suatu konsep."* Tujuan ini spesifik, terikat waktu, dan memberikan rencana tindakan yang jelas sehingga keberhasilan lebih mudah dicapai. Ketika siswa percaya bahwa upaya mereka akan mengarah pada keberhasilan dan bahwa mereka memiliki strategi untuk mengatasi rintangan, mereka mengembangkan rasa *Hope* yang lebih kuat, yang mendorong ketekunan dan kebertahanan yang kokoh (Duckworth, 2016).

Dalam konteks pendidikan yang berpusat pada siswa, Hope bukan sekadar angan-angan, tetapi proses psikologis dinamis yang melibatkan Willpower

dan Waypower (Snyder, 2002). Dua konsep penting ini dibahas lebih detail di bawah ini.

Willpower: Dorongan untuk Berprestasi

Willpower adalah motivasi dan tekad yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan meski menghadapi tantangan. Dalam pembelajaran berpusat pada siswa, guru dapat menumbuhkannya dengan membantu siswa mengidentifikasi minat serta menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dan terikat waktu (SMART). Tanpa tujuan jelas, siswa mudah kehilangan arah, tetapi dengan tujuan yang terfokus mereka lebih termotivasi, percaya diri, dan siap menghadapi rintangan (Duckworth, 2016). Contoh nyata adalah Jack Ma, pendiri Alibaba, yang meski berkali-kali ditolak tetap bertekad mendirikan platform *e-commerce* besar, membuktikan kekuatan *willpower* dalam meraih kesuksesan. Guru dapat memfasilitasi sesi penetapan tujuan di awal semester, misalnya siswa yang ingin menaikkan nilai IPS dari B ke A, lalu memecahnya menjadi langkah-langkah kecil seperti latihan tambahan mingguan atau bimbingan belajar.

Waypower: Strategi Efektif Menuju Kesuksesan

Tekad atau *Willpower* memang penting, tetapi tidak cukup. Siswa juga membutuhkan *waypower*, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memilih strategi serta sumber daya terbaik untuk mencapai tujuan mereka. Di era digital, sumber daya melimpah melalui platform daring seperti Google, YouTube, hingga perangkat berbasis AI dan guru dapat berperan membimbing siswa memanfaatkannya secara efektif. Misalnya, siswa yang ingin meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat menggunakan teknik *shadowing* ala Alexander Arguelles, seorang poliglot yang menguasai lebih dari 10 bahasa. Dengan demikian, *waypower* membekali siswa dengan sarana strategis untuk meraih target, baik dalam akademik, karier, maupun keterampilan hidup,

mulai dari manajemen waktu, membangun jaringan, hingga berpikir kritis dalam memilah informasi.

Pentingnya *waypower* juga tecermin dari kisah Masayoshi Son, pendiri SoftBank, yang sukses karena kemampuannya mengidentifikasi peluang teknologi dan memanfaatkan sumber daya secara strategis. Ia memulai dengan impor *arcade games*, lalu berkembang menjadi salah satu investor teknologi terbesar di dunia berkat strategi tepat dan kemitraan kuat. Di kelas, guru dapat menumbuhkan *Waypower* dengan menyediakan *Resource Bank* berisi video, podcast, artikel, atau simulasi daring, serta mendorong pemanfaatan aplikasi berbasis AI sebagai alat belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya terbantu mencapai tujuan jangka pendek, tetapi juga siap menghadapi kompleksitas hidup melalui kemandirian, adaptabilitas, dan pengambilan keputusan yang bijak.

2. *Efficacy*: Membangun Kepercayaan

Efficacy (rasa percaya diri) merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas atau situasi tertentu. *Efficacy* merupakan komponen penting dari pendidikan yang berpusat pada siswa karena memengaruhi motivasi, ketekunan, dan kinerja siswa. Menurut Bandura (2012), efikasi diri dapat ditingkatkan melalui *mastery experiences, social modelling, positive feedback,* dan pengelolaan respons psikologis seperti rasa takut dan stres. Setiap komponen ini dibahas dan diilustrasikan di bawah ini.

Mastery Experiences

Mastery experiences adalah pengalaman belajar yang menantang, tetapi tetap dapat dikelola sehingga membantu siswa membangun kemampuan dan kepercayaan diri melalui keberhasilan kecil yang berulang. Misalnya, siswa yang takut berbicara di depan umum dapat memulai dengan audiens kecil sebelum berlanjut ke kelompok yang lebih besar, manakala setiap

keberhasilan memperkuat keyakinannya. Pengalaman semacam ini penting karena meningkatkan *self-efficacy*, yang mendorong motivasi, kegigihan, dan kesiapan menghadapi tugas-tugas sulit. Siswa dengan efikasi diri yang kuat lebih berani mengambil inisiatif, berupaya keras, dan bertahan ketika menghadapi hambatan, baik dalam pembelajaran maupun dalam perjalanan karier mereka.

Contoh nyata dapat dilihat dari Son Heungmin, pesepak bola Korea Selatan yang berhasil menembus kompetisi Eropa meskipun menghadapi tantangan adaptasi budaya dan persaingan ketat. Keyakinannya terhadap kemampuan diri, ditambah kerja keras yang konsisten, menjadikannya salah satu pemain top di Liga Premier Inggris. Guru juga dapat menumbuhkan *mastery experiences* di kelas dengan merancang tugas bertahap, seperti proses menulis esai yang dimulai dari draf sederhana, revisi dengan masukan teman, hingga presentasi final. Keberhasilan kecil di tiap tahap membuat siswa lebih percaya diri sehingga efikasi diri mereka makin kuat dan berkelanjutan.

Social Modelling

Social Modelling merujuk pada proses mengamati dan belajar dari orang lain yang telah berhasil menghadapi tantangan serupa. Hal ini memberikan siswa contoh nyata tentang ketekunan dan keberhasilan, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa kesuksesan dapat diraih siapa saja meskipun menghadapi banyak kendala. Guru dapat memfasilitasinya di kelas dengan berbagi kisah inspiratif, seperti Nick Vujicic—seorang pendeta tanpa anggota badan yang tetap mampu menginspirasi jutaan orang dengan semangat dan rasa percaya diri. Dengan menyaksikan orang lain mampu berhasil meskipun dalam keterbatasan, siswa akan terdorong untuk memercayai potensi mereka sendiri.

Selain itu, teladan dari tokoh nyata dapat memperkuat dampak *social modelling*. Di Indonesia, misalnya, Dr. Lie Dharmawan—pelopor rumah sakit terapung—menunjukkan kegigihan dalam memberikan layanan medis bagi

masyarakat terpencil. Mengubah kapal sederhana menjadi rumah sakit yang menyelamatkan nyawa, Dr. Lie membuktikan bahwa tekad dan keyakinan kuat dapat menghasilkan solusi inovatif. Contoh lain datang dari Malala Yousafzai, peraih Nobel termuda, yang berjuang demi pendidikan anak perempuan meskipun menghadapi ancaman ekstrem. Kisah Malala mengajarkan bahwa bahkan dalam kondisi paling sulit, keberanian dan tekad mampu membawa perubahan besar.

Guru dapat memperkuat *social modelling* di kelas dengan mengundang pembicara tamu, seperti wirausahawan lokal yang bangkit dari kegagalan, atau menggunakan studi kasus dan biografi tokoh terkenal. Dengan demikian, siswa dapat memahami pentingnya kerja keras, ketekunan, dan pantang menyerah. Bagian ini juga menegaskan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk pola pikir dan kesuksesan siswa. Melalui bimbingan mentor, dukungan teman sebaya, serta interaksi dengan sosok inspiratif, mereka akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kualitas positif, memperkuat kepercayaan diri, dan gigih dalam meraih tujuan.

3. *Resilience*: Bangkit Kembali dari Kemunduran

Resilience adalah kemampuan untuk bangkit dari kegagalan, beradaptasi dengan perubahan, dan terus maju dalam menghadapi kesulitan (Luthans, *et al.*, 2021). Dalam pendidikan yang berpusat pada siswa, ketahanan ini memegang peran penting, karena selama masa studi, siswa kerap menghadapi tantangan, hambatan, dan kegagalan. Alih-alih melihat kemunduran sebagai penghalang yang tak teratasi, guru dapat membimbing siswa untuk memandangnya sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar. Seperti pepatah mengatakan, kegagalan adalah bahan bakar untuk berkembang—bukan sesuatu yang mendefinisikan diri kita atau membatasi potensi yang kita miliki.

Memandang Kegagalan sebagai Kesempatan Belajar

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan yang berpusat pada siswa adalah menormalisasikan kegagalan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar. Kesalahan bukan tanda ketidakmampuan, melainkan peluang berharga untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat belajar melihat kegagalan sebagai umpan balik, bukan sebagai hambatan. Di sinilah *resilience* atau semangat pantang menyerah berperan penting—membantu siswa bertahan menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, dan terus maju meskipun menemui kegagalan. Kisah Soichiro Honda, pendiri Honda Motor Co., menunjukkan nilai *resilience*. Setelah mengalami banyak kemunduran, termasuk kerusakan pabrik akibat Perang Dunia II dan penolakan terhadap desain sepeda motor awalnya, ia tetap bertekad berinovasi hingga akhirnya menciptakan salah satu perusahaan otomotif terbesar di dunia.

Guru dapat menumbuhkan *resilience* di kelas dengan menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk melakukan kesalahan dan belajar darinya. Misalnya, guru Matematika bisa membahas kesalahan umum dalam pekerjaan rumah sebagai bahan pembelajaran, sekaligus menunjukkan cara memperbaikinya. Pendekatan ini menekankan bahwa kegagalan adalah bagian alami dari proses belajar sehingga siswa terdorong untuk mencoba lagi tanpa rasa malu atau takut. Dengan cara ini, guru membantu siswa membangun pola pikir positif dan daya juang yang akan bermanfaat, baik dalam perjalanan akademik maupun kehidupan mereka pada masa depan.

Tips untuk Guru: Membangun Resilience di Ruang Kelas

Guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan *resilience* di kalangan siswa. Salah satu strategi yang efektif adalah menghindari kesalahan yang terlalu sering dikoreksi, terutama kesalahan yang tidak menghalangi pemahaman secara keseluruhan. Alih-alih berfokus pada hal yang tidak dapat dilakukan

siswa, guru harus lebih berfokus kepada hal yang sudah dapat mereka kerjakan dengan benar. Dengan menyoroti kekuatan, kemajuan, dan menghargai upaya siswa, guru membantu membangun kepercayaan diri dan resiliensi mereka. Umpan balik dan dorongan positif makin memperkuat upaya siswa, memotivasi mereka untuk bertahan dan berusaha lebih keras lagi pada waktu menghadapi hambatan dalam studi mereka.

Contoh nyata tentang *resilience* datang dari JK Rowling, penulis novel berseri *Harry Potter*. Sebelum buku pertamanya diterbitkan, Rowling menghadapi banyak penolakan. Meskipun demikian, ia tetap percaya diri dengan karyanya dan terus percaya pada kisahnya. *Resilience*-nya akhirnya membuahkan hasil, menjadikannya salah satu penulis paling sukses dalam sejarah. Perjalanan Rowling menunjukkan kekuatan kegigihan dan semangat pantang menyerah. Ia memandang penolakan sebagai kesempatan berharga untuk memperbaiki tulisannya.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, penerapan penilaian formatif oleh guru dapat diwujudkan melalui pemberian umpan balik yang menitikberatkan pada perkembangan kompetensi siswa. Misalnya dalam menilai karya tulis, guru tidak sekadar mengoreksi kesalahan, melainkan juga memberikan panduan konstruktif untuk perbaikan disertai contoh konkret. Dengan demikian, siswa akan mampu menilai perkembangan kemampuannya secara objektif, merasa dihargai usahanya, dan termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensi diri.

4. *Optimism*: Menumbuhkan Pola Pikir Positif

Optimism adalah kecenderungan untuk berpikir positif dan memandang tantangan sebagai sesuatu yang sementara serta dapat diatasi. Dalam pembelajaran berbasis siswa, sikap ini membantu mereka mempertahankan semangat meski menghadapi kesulitan. Konsep ini sejalan dengan temuan Carol Dweck (2006) tentang *growth mindset*, yakni keyakinan bahwa kecerdasan

dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha konsisten, pembelajaran berkelanjutan, dan ketekunan. Siswa dengan pola pikir ini melihat tantangan sebagai peluang untuk bertumbuh, bukan hambatan. Sebaliknya, mereka yang memiliki *fixed mindset* cenderung memandang kemampuan sebagai hal statis, menafsirkan kegagalan sebagai bukti keterbatasan sehingga mudah menyerah atau menghindari tantangan. Perbedaan ini menegaskan bahwa optimisme berperan penting dalam membangun daya juang dan kesiapan siswa untuk belajar dari setiap kesalahan serta terus berkembang.

Semangat "Saya Bisa"

Siswa yang optimis cenderung mengadopsi pola pikir *Growth Mindset*, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan kegigihan. Pola pikir ini tecermin dalam frasa "Saya bisa (I can)," yang menekankan keyakinan pada potensi diri untuk meraih kesuksesan. Guru dapat menumbuhkannya dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberhasilan kecil, seperti meningkatkan nilai dari B menjadi B+, yang kemudian memperkuat kepercayaan diri dan memotivasi mereka untuk menghadapi tantangan lebih besar. Dengan demikian, optimisme mendorong siswa untuk berinisiatif, bertahan dalam kesulitan, dan melihat kemunduran sebagai tantangan sementara, bukan kegagalan permanen (Seligman, 2011). Kisah Jackie Chan, aktor dan seniman bela diri Hong Kong, menjadi contoh nyata. Meskipun berkali-kali cedera dan mengalami kemunduran, ia tetap mempertahankan sikap positif dan akhirnya meraih prestasi dunia.

Guru juga dapat memperkuat optimisme siswa melalui afirmasi positif dan perayaan pencapaian. Misalnya, pencapaian dapat dipajang di dinding kelas atau dibagikan melalui platform digital untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Langkah ini menegaskan pesan penting bahwa kesuksesan bukan hanya milik segelintir orang, tetapi dapat diraih oleh siapa pun yang berusaha dengan tekun. Seperti diingatkan oleh para ahli, keberhasilan lahir dari kombinasi

growth mindset, rasa percaya diri, dan ketekunan yang konsisten (Duckworth, 2015; Dweck, 2012). Dengan pendekatan ini, guru membantu siswa melihat diri mereka sebagai individu yang mampu berkembang dan berhasil, apa pun tantangan yang mereka hadapi.

Peran Pilihan dalam Membentuk Optimisme

Optimism bukanlah sifat bawaan, melainkan sebuah pilihan yang dapat dilatih. Guru berperan penting dalam membantu siswa menyadari bahwa mereka memiliki kendali untuk memilih cara merespons tantangan. Saat menghadapi kesulitan, siswa dapat diarahkan untuk melihatnya sebagai hambatan sementara sekaligus peluang untuk berkembang, bukan kegagalan permanen. Kemampuan memilih respons yang tepat ini sangat penting karena memberdayakan siswa untuk mengendalikan pembelajaran dan pertumbuhan pribadi mereka. Dengan membimbing siswa mengubah kemunduran menjadi kesempatan belajar, guru dapat menumbuhkan sikap positif dan proaktif dalam menghadapi rintangan hidup.

Menurut *Attribution Theory*, individu cenderung mengaitkan keberhasilan atau kegagalan dengan tiga faktor: keberuntungan, kemampuan, dan usaha. Siswa yang mengaitkan pencapaian pada keberuntungan biasanya merasa tidak memiliki kendali, sementara yang menyalahkan kurangnya kemampuan cenderung terjebak dalam *fixed mindset*. Sebaliknya, atribusi yang paling produktif adalah mengaitkan keberhasilan dengan usaha. Dengan memahami bahwa pencapaian lahir dari kerja keras dan kegigihan, siswa akan menyadari bahwa mereka bisa mengatasi hambatan dan terus berkembang. Oleh karena itu, guru perlu menekankan nilai usaha sebagai faktor utama keberhasilan sehingga siswa mengembangkan *growth mindset* yang lebih kuat dan lebih mampu meraih kesuksesan.

Kesimpulan

Konsep HERO–*Hope, Efficacy, Resilience,* dan *Optimism*–adalah pendekatan holistik yang bisa menjadi fondasi pendidikan yang berbasis siswa. Melalui konsep HERO ini, pendidik lebih dimungkinkan untuk memberdayakan siswa agar lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, mampu mengatasi hambatan, dan mencapai potensi penuh mereka. Sebagai pendidik, adalah tanggung jawab kita untuk menumbuhkan lingkungan yang menumbuhkan kualitas-kualitas ini, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk kesuksesan seumur hidup.

Sebagai penutup, hakikat pendidikan yang berpusat pada siswa tidak terbatas pada penyampaian materi semata, melainkan terletak pada upaya menghadirkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar mereka. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip HERO (*Hope, Efficacy, Resilience,* dan *Optimism*), kita dapat memandu siswa untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka secara maksimal. Berbagai strategi praktis dapat diterapkan guru untuk mewujudkan hal ini, mulai dari membantu siswa menetapkan tujuan belajar, menyediakan beragam sumber pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar bermakna, memberikan contoh konkret melalui modeling, hingga memberikan apresiasi yang membangun.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (2012). *Self-Efficacy: The Exercise of Control.* W.H. Freeman.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success.* Random House.

Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance.* Scribner.

Jacobs, G. M., Renandya, W. A., & Power, M. (2016). *Simple, Powerful Strategies for Student Centered Learning*. Springer International Publishing.

Luthans, F., Youssef Morgan, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Psychological Capital and Beyond*. Oxford University Press.

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Wellbeing*. Free Press.

Snyder, C. R. (2002). *Hope Theory: Rainbows in the Mind. Psychological Inquiry, 13*(4), 249–275).